



Program Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu

Widya Yunita Sari¹, Moh. Fikriansyah Wicaksono²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹widyayunitasari00@gmail.com, ²fikriansyah.wicaksono@uinsatu.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the Literacy Movement Program at SMKN 2 Boyolangu works. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out by interviewing the literacy coordinator and class X and XI students who were still participating in the School Literacy Movement Program by making observations related to the School Literacy Movement Program and carrying out supporting documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The School Literacy Movement Program at SMKN 2 Boyolangu is a collaboration with external parties Nyalanesia and Pesona Edu, Literacy Competition Invitations by AYRIS, Literacy Programs every month, Competitions in language month and Literacy Saung. Of the several programs implemented, the results have not been optimal in terms of fostering interest in reading among students and educators.

Keywords: Literacy, School Literacy Movement, SMKN 2 Boyolangu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Program Gerakan Literasi di SMKN 2 Boyolangu. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara koordinator literasi dan siswa kelas X dan XI yang masih mengikuti Program Gerakan Literasi Sekolah dengan melakukan observasi terkait Program Gerakan Literasi Sekolah dan melakukan dokumentasi sebagai pendukung. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Program Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu adalah kerjasama dengan pihak eksternal Nyalanesia dan Pesona Edu, Undangan Kompetisi Literasi oleh AYRIS, Program Literasi setiap bulan, Kompetisi di bulan bahasa serta Saung Literasi. Dari beberapa program yang di terapkan tersebut, hasilnya belum maksimal dalam hal menumbuhkan minat baca dikalangan siswa maupun tenaga pendidik.

Kata kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, SMKN 2 Boyolangu

1. Pendahuluan

Atensi baca kanak-kanak di Indonesia tercatat sangat rendah. Hasil survey *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tentang budaya literasi siswa sekolah dasar kelas IV di 45 negeri menempatkan Indonesia pada peringkat ke- 41 dari 45 negeri partisipan. Tahun 1992, *Association for the Educational Achievement* (IAEA), mencatat jika Finlandia serta

Jepang telah tercatat negeri dengan tingkatan membaca paling tinggi di dunia dari 30 negeri yang disurvei. Dalam survey ini, Indonesia terletak pada peringkat 2 terbawah, maksudnya pada posisi peringkat ke- 28 (Kemendikbud, 2016).

Di tahun 1997, *Program for International Student Assessment* (PISA) mengatakan jika Indonesia- yang

guna pertama kalinya ikut serta dalam survei tentang budaya literasi- menempati peringkat ke- 40 dari 41 negeri. Berikutnya dari survey yang sama pada tahun 2000, Indonesia menempati peringkat ke- 64 dari 65 negeri partisipan. Dalam survey tentang budaya literasi di negara- negara ASEAN peringkat Indonesia apalagi terletak di dasar Vietnam, Negeri yang jauh lebih muda dibanding Indonesia(Kemendikbud, 2016). Empat hasil survey diatas telah lumayan berikan cerminan mengenai rendahnya budaya literasi anak sekolah di Indonesia.

Gerakan literasi sangat berarti guna mendukung atensi baca seseorang, paling utama digolongan pelajar. Literasi sangat berarti guna mendukung mutu Sumber Daya Manusia(SDM). Guna membangun budaya literasi di golongan warga, pemerintah mengadakan bermacam program Gerakan Literasi Nasional(GLN). Literasi di Indonesia merupakan permasalahan yang wajib segera ditangani oleh negeri. Gerakan tersebut ialah upaya guna menyinergikan seluruh kemampuan dan guna memperluas keterlibatan publik untuk meningkatkan serta membudayakan literasi di Indonesia.

Salah satu dari program GLN merupakan Gerakan Literasi Sekolah(GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah Gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan disekolah dengan mengaitkan siswa, Pembelajaran serta tenaga Pembelajaran dan orang tua. Program Gerakan literasi di adakan selaku wujud guna menambah literasi dan atensi baca di golongan para siswa. Di abad 21 ini, budaya literasi sebagai sesuatu keahlian. Literasi di pakai guna memudahkan akses data serta pemecahan suatu permasalahan. Pembelajaran wajib dapat mewujudkan siswa yang melek literasi. Guna menggapai tujuan literasi, sekolah wajib mempersiapkan program literasi. Terhitung contohnya semacam reading recovery, walking notes, kunjungan perpustakaan, serta lain- lain (Marmoah & Poerwanti, Suharno, 2022).

SMKN 2 Boyolangu merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang sudah menerapkan Program-program Gerakan Literasi Sekolah.

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019)

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, salah satunya yang di tempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Pada tahapan pembiasaan telah terbentuk, tahap selanjutnya adalah kegiatan pengembangan dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam konteks GLS, literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, contohnya seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan bahkan berbicara(Wiedarti, n.d.).

Prinsip prinsip literasi sekolah (Beers, 2010) :1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Pada tahap perkembangan, memahami bagaimana perkembangan literasi siswa agar dapat membantu memilih strategi pembiasaan dan pebelajaran literasi yang sesuai dengan perkembangan siswa, 2) program literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah menerapkan program literasi harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Strategi membaca dan menulis perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. 3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama dalam hal membaca dan menulis. 4) kegiatan membaca dan menulis bisa dilakukan kapanpun. Kegiatan membaca dan menulis bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seperti menulis surat untuk teman atau membaca Koran merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna. 5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan, misalnya dengan sebuah kelas berdiskusi tentang buku selama pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kegiatan ini, membuka kemungkinan adanya perbedaan pendapat agar kemampuan berfikir siswa dapat diasah. Sehingga siswa bisa belajar bagaimana menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. 6) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar siswa dapat terpajan pada pengalaman multicultural.

Salah satu program GLS yang dituangkan dalam buku induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarti & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.) adalah 1) pembiasaan kegiatan

membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tujuan dari pembiasaan ini untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dari dalam diri semua warga sekolah. Penumbuhan minat baca adalah hal yang paling dasar untuk pengembangan kemampuan literasi. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah kegiatan membaca buku 15 menit setiap hari. Tujuan dari kegiatan ini untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. 2) pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis. Contohnya seperti kunjungan ke perpustakaan, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain. 3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Penelitian tentang Program Gerakan Literasi Sekolah juga pernah dilakukan oleh Khusnul Khotimah, dkk (Khotimah et al., 2018), dengan hasil temuan yaitu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV Kota Malang masih sampai pada tahap pembiasaan dengan presentase ketercapaian sebesar 63,8%. Hal tersebut diketahui berdasarkan pelaksanaan literasi, sarana dan prasarana dan pelibatan publik yang kurang sesuai dengan buku panduan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Agustin, dkk (Agustin et al., 2017), penerapan Gerakan Literasi di SMA Negeri 1 Geger, Kabupaten Madiun sudah mulai menunjukkan gaungnya. Beberapa pihak yang merupakan komponen penting dari gerakan literasi ini, secara pelan tapi pasti sudah mulai menunjukkan kepedulian, dengan melaksanakan pelaksanaan GLS dilapangan, dilakukan setiap pagi hari sebelum jam pertama dimulai, dan buku jurnal baca di sediakan di setiap kelas untuk memantau bagaimana perkembangan siswa dalam kegiatan literasi.

Penelitian lain tentang Gerakan Literasi Sekolah juga di teliti oleh Ady Saputra, dkk (Saputra et al., 2022) yang dari hasil penelitiannya dari beberapa kegiatan yang dirancang di SDN 001 dan SDN 002 Tulin Onsoi, Kalimantan Utara untuk mengaktifkan gerakan literasi sekolah melalui pendekatan humanistik dikatakan berhasil. Dengan tercapainya target dari program pengabdian seperti Lingkungan Kelas Kaya Literat dan

Pojok Baca Kelas, terlaksananya kegiatan Workshop Gerakan Literasi Sekolah, adanya peningkatan keterampilan dan wawasan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi di dalam proses KBM dibuktikan dengan tersedianya RPP berbasis literasi yang telah divalidasi oleh tim ahli, adanya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berupa big book berbasis basic literacy dan literasi matematika model PISA, serta terlaksananya kegiatan lomba membaca dongeng/ buku cerita sebagai bentuk stimulus dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 001 dan 002 Tulin Onsoi.

Dari beberapa pernyataan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Program Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan di SMKN 2 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Mengingat dan menimbang bahwa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang lebih berfokus pada kegiatan praktikum di jurusan masing-masing.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk penelitian ini adalah di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung Jl. Ki Mangun Sarkoro Gg. VI No. 1, Krajan, Beji, Kec. Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66233. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023.

Informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah koordinator Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung, pengelola pojok baca dan beberapa siswa kelas X dan XI di SMKN 2 Boyolangu yang masih mengikuti Program Gerakan Literasi. Untuk kelas XII sudah tidak mengikuti Program Gerakan Literasi Sekolah dikarenakan sudah difokuskan untuk ujian kelulusan dan ujian kompetensi sesuai bidangnya masing-masing.

Dalam penelitian ini, Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah 1) Wawancara 2) Observasi dan 3) Dokumentasi. Wujud data berupa hasil wawancara berupa rekaman audio dan di salin kedalam catatan hasil wawancara serta beberapa dokumentasi terkait kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Uji keabsahan data dalam penelitian penting untuk dilakukan untuk memeriksa kevalidan data yang telah diperoleh dari lapangan. Dalam proses keabsahan data penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber dalam menguji keabsahan data.

Teknik analisis data kualitatif adalah Reduksi data, Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan atau observasi di lapangan terkait program gerakan literasi sekolah. Kemudian setelah melakukan pengamatan dan mendapatkan permasalahan, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap koordinator program gerakan literasi dan beberapa siswa yang telah mengikuti program gerakan literasi sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa catatan tertulis, gambar atau foto dan rekaman suara saat wawancara berlangsung. Dari seluruh data yang terkumpul, peneliti melakukan seleksi, meringkas dan menggolongkan data untuk proses selanjutnya yaitu penyajian data dalam bentuk teks naratif dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Gerakan literasi sekolah di adakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literate dan pembelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Sutrianto et al., 2016).

Gerakan Literasi Sekolah juga diharapkan bisa menumbuhkan pembangunan karakter dalam pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam Buku Induk Gerakan Literasi Sekolah yaitu 1) Religius : beriman, bertaqwa, toleransi, dan cinta lingkungan; 2) Nasionalis : cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebinekaan; 3) Mandiri : Kerja keras, kreatif, disiplin, berani dan suka belajar; 4) Gotong Royong : kerja keras, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan; dan 5) Integritas : kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran (Kemendikbud, 2019).

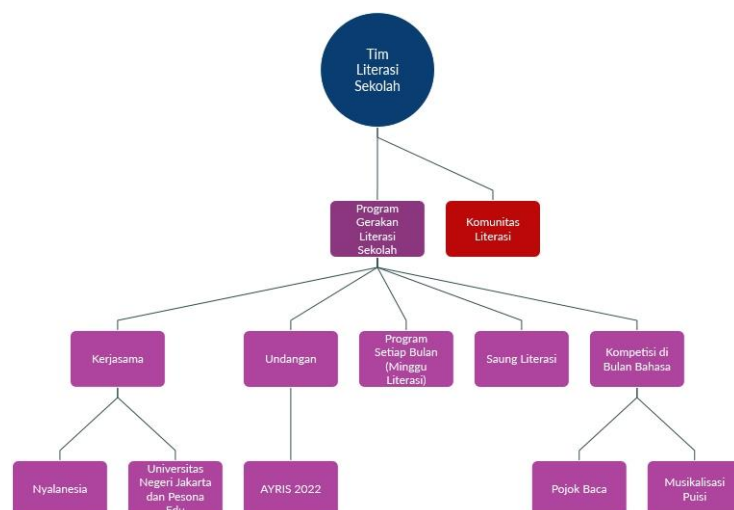
Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik (Kritiawan, 2015). Dengan demikian, siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan perilaku yang baik (*moral action*) serta biasa melakukan (psikomotor).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan cara lain dalam menumbuhkan budi pekerti siswa dengan menciptakan ekosistem literasi di sekolah. Gerakan ini bertujuan untuk membentuk siswa memiliki budaya membaca dan menulis agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah sebagai wujud gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, yang merupakan salah satu upaya guna mewujudkan pembiasaan membaca siswa.

GLS diharapkan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, meningkatkan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan atau jurnal literasi dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu, tahap pembiasaan membaca, tahap pengembangan minat baca dan tahapan pembelajaran berbasis literasi, serta adanya perjanjian kerjasama dengan pihak-pihak eksternal maupun internal dan pemberian penghargaan kepada siswa merupakan upaya yang ditempuh untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah (Pradana et al., 2017).



Tabel 1. Bagan Hasil Penelitian Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu

A. Tim Literasi Sekolah

Dari bagan hasil penelitian diatas diketahui bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah berada dibawah naungan Tim Literasi Sekolah, begitu pula dengan Komunitas Literasi Sekolah yang sama berada dibawah naungannya dari Tim Literasi Sekolah. Tim Literasi Sekolah terdiri 1 koordinator dan 4 anggota di dalamnya, yaitu Halida Nurdiana, S.Pd selaku ketua koordinator Tim Literasi, dan aggotanya Tita Swastikaningrum, S.Pd; Ahmad Lutfi, S.Pd; Nur Qoyyum Min Lutfi R, S.Pd; dan Asri Wulandari, S.Pd. Peran Tim Literasi Sekolah dalam mengembangkan Program Gerakan Literasi Sekolah mengkoordinasikan program pengembangan literasi sekolah bekerjasama dengan kepala sekolah, pustakawan dan guru kelas (Wiedarti, n.d.).

Terbentuknya Tim Literasi Sekolah juga diterapkan di SMA Negeri 3 Batusangkar yang mana terbentuknya panitia tim literasi untuk mewujudkan sekolah literasi (Mardiani & Wahyuni, 2022) dan diterapkan di SMA Negeri 1 Geger yang mana Tim Literasi melakukan dan memantau pelaksanaan GLS dilapangan (Agustin et al., 2017). Tim Literasi Sekolah mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2019). Tim Literasi di SMKN 2 Boyolangu juga memiliki Kelompok Kerja (POKJA) tersendiri dan di bawah Waka Kurikulum yang bekerja untuk membangkitkan geliat literasi di sekolah.

B. Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Program Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu termasuk sangat beragam. Program pertama yaitu kerjasama dengan Nyalanesia. Pada kerjasama ini menjadi awal adanya Program Gerakan Literasi bagi SMKN 2 Boyolangu setelah hampir kurang lebih vakum dari Program Gerakan Literasi Sekolah sebelumnya. Program Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu sebenarnya sudah ada sejak tahun 2015. Pada tahun itu sistem GLS dilakukan dengan cara membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai sampai tahun 2018.

Terkait kerjasama dengan Nyalanesia ini Program Gerakan Literasi Sekolah disesuaikan dengan event-event ataupun program yang diadakan oleh Nyalanesia. Seperti Festival Literasi Nasional dengan mengambil tema “Gerakan Literasi Sekolah” dengan bentuk lomba membuat laporan hasil literasi selama satu tahun yang lalu dan diminta untuk membuat program-program literasi satu tahun yang akan datang. Kemudian masih dengan kerjasama dengan Nyalanesia, sekolah menyelenggarakan Workshop penulisan Feature bersama Nyalanesia dengan moderator dari Nyalanesia. Dari workshop tersebut diharapkan bisa membuat karya antologi Feature siswa dan guru.



Gambar 1. Workshop dengan Nyalanesia
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain kerjasama dengan Nyalanesia, SMKN 2 Boyolangu juga bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta dan Pesona Edu dengan bentuk kompetisi-kompetisi literasi dan numerasi.



Gambar 2. Semi Final Kompetisi Literasi dan Numerasi oleh Pesona Edu
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2023)

C. Undangan

Program yang kedua, selain kerjasama dengan pihak luar, SMKN 2 Boyolangu juga mendapat undangan dari AYRIS pada tahun 2022 untuk mengikuti kompetisi membuat karya tulis ilmiah maupun non-ilmiah di tingkat ASEAN. SMKN 2 Boyolangu memilih membuat karya tulis non ilmiah dengan bentuk antology puisi, dari kompetisi tersebut SMKN 2 Boyolangu masuk ke semi final dan karyanya yang dikompetisikan dibukukan.

Kerjasama dengan pihak luar juga tertuang dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, bahwa merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS (Kemendikbud, 2019). Seperti yang dipaparkan oleh ketua koordinator Tim Literasi, adanya berbagai kerjasama dengan pihak eksternal maupun undangan dalam bentuk kompetisi, adalah salah satu cara untuk membangkitkan geliat literasi, selain itu peserta didik juga diharapkan memiliki karya, salah satu karya yang membuat peserta didik tertantang untuk menghasilkan sesuatu salah satunya dengan mengikutkan dalam kompetisi tersebut.

D. Minggu Literasi

Program Ketiga, setelah adanya kerjasama dengan Nyalanesia, sekolah menerapkan Program Literasi Setiap Bulan (Minggu Literasi). Yaitu diadakan setiap minggu ke-2 di Hari Jum'at dengan tema setiap bulannya berbeda. Pada kenyataannya, kegiatan 15 menit membaca pernah dilakukan di SMKN 2 Boyolangu dalam program setiap bulan atau pada minggu literasi. Kegiatan 15 menit membaca setiap pagi dengan buku non-pelajaran merupakan tahapan pertama dalam pembiasaan di lingkungan sekolah agar warga sekolah berliterat (Kemendikbud, 2019).

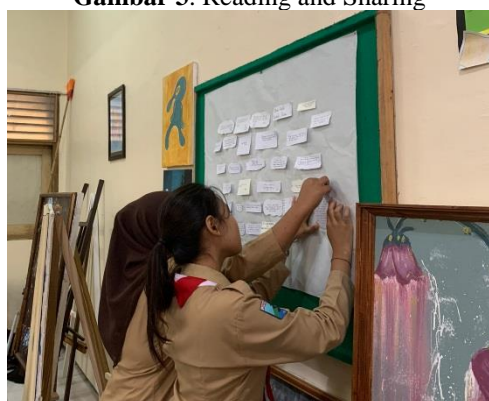
Terhitung sejak tahun 2022, kegiatan tersebut tidak mengacu pada kegiatan membaca 15 menit setiap minggu literasi tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tema berbeda-beda setiap bulan sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan oleh Tim Literasi Sekolah. Pada saat akan mendekati minggu literasi, Tim Literasi Sekolah sudah menyiapkan scenario pada minggu literasi yang akan datang, kemudian di

sampaikan pada Waka Kurikulum, jika Waka kurikulum sudah menyetujui, selanjutnya Waka kurikulum akan menyampaikan ke sekolah, ketua kelas dan para guru di jam pertama sebagai pendamping di seluruh tingkat kelas (pada hari dijalkannya program tersebut) di hari sebelumnya sebelum minggu literasi, sehingga nanti siswa bisa mempersiapkan apa yang di butuhkan pada kegiatan tersebut. Program tersebut dilaksanakan setiap Jum'at minggu kedua.

Diantaranya kegiatan reading and sharing yang dilakukan pada bulan pertama, yaitu dengan siswa berpasangan, kemudian membaca buku bacaannya, setelah itu menceritakan kembali apa yang sudah dibaca kepada pasangannya.



Gambar 3. Reading and Sharing



Gambar 4. Menempel Quotes

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Kemudian pada bulan berikutnya juga pernah mengadakan membaca dan berkarya. Anak-anak membaca setelah itu dari apa yang telah di baca ditempelkan quotes di kelas masing-masing.

Kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai merupakan hal yang paling dasar dalam memulai suatu pembiasaan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut juga sudah diterapkan di berbagai Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan seperti SMK Batik 2 Surakarta (Febriana & Jatmika, 2023), SMK Negeri 1 Tanah Abang (Wandasari Kepala SMK Negeri & Abang, 2017), dan SMAN 4 Magelang (Pradana et al., 2017).

Beberapa siswa yang di wawancarai, selain dari beberapa kegiatan yang dilakukan di program setiap

bulan, sekolah supaya mengadakan lagi kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum pelajaran setiap waktu pagi.

E. Kompetisi di Bulan Bahasa

Program keempat ada Kompetisi di Bulan Bahasa. Kompetisi ini berupa kompetisi setiap jurusan dan setiap kelas, diantaranya lomba pojok baca dengan kategori setiap jurusan, musikalisasi puisi, lomba resensi buku, lomba pidato. Lomba festival di bulan bahasa juga pernah di terapkan di SMK Batik 2 Surakarta dimana siswa membuat karya ilmiah sesuai tema yang telah ditentukan serta mengadakan lomba pidato di bulan bahasa (Febriana & Jatmika, 2023) dan SMA Negeri 4 Magelang juga mengadakan festival literasi sekolah dimana karya tulis ilmiah baru diterapkan di lingkungan sekolah (Pradana et al., 2017).

Pojok baca benar awal terbentuknya ketika adanya kompetisi di bulan bahasa, tetapi untuk kelanjutannya pada kenyatannya hanya sebuah gebrakan saja dan tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan. Seperti yang dikatakan oleh pengelola pojok baca jurusan kuliner:

“pojok baca itu muncul pertama kali karena ada tugas dari bu halida itu ya, karena ada kompetisi itu ya, semua dilombakan per jurusan, jadi itu awalnya semangat membuatnya juga desainnya sama anak-anaknya dirangkul untuk membuat, menghias-hias biar bisa jadi tempat baca yang nyaman. Untuk awal-awal juga trus bukunya juga kendala di buku, ternyata kan bukunya hanya sedikit jadi untuk anak-anaknya mungkin awal-awalnya ada yang baca-baca sedikit-sedikit, terus tempatnya juga kan di pojok yang ada tangganya, mungkin yak arena jarang di lewati tempat itu, karena kelasnya diatas itu Cuma untuk menuju kelas perbankan sama service dan lab, jadi jarang yang lewat disitu itu jarang. Ya akhirnya saat gebrakan itu saja anak-anak semangat membaca, lama kelamaan itu karena kendala bukunya juga sedikit anak-anak sepertinya jarang juga yang kesitu. Mungkin apa juga karena desainnya kurang menarik, kurang ceria, mungkin seperti itu” (Rahma Oktavia T, S.Pd, 09 Mei 2023).



Gambar 5. Pojok Baca Setiap Jurusan
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023)

F. Saung Literasi

Program yang terakhir ada saung literasi. Saung literasi merupakan tempat bagi siswa-siswi untuk membaca. Saung literasi sendiri didirikan oleh sekolah setelah adanya kerjasama dengan Nyalanesia. Saung literasi didirikan untuk membangkitkan minat membaca para siswa terlepas dari kegiatan jurusan masing-masing. Di saung literasi sudah disediakan berbagai macam buku dari sekolah maupun sumbangan dari Bapak/Ibu Guru. Tetapi pada kenyataannya, hampir sama seperti pojok baca, masih jarang bagi siswa untuk dengan sukarela pergi ke saung literasi hanya untuk membaca saja. Kebanyakan masing digiring oleh guru mata pelajaran supaya membaca dan menempelkan quotes di saung literasi.

Seperti yang dikatakan oleh koordinator Tim Literasi sebagai berikut:

“ Untuk partisipasi aktif dari para siswa masih belum, karena pada dasarnya mereka bergerak masih harus terus digerakkan, jadi saung literasi yang berjalan sekarang masih dengan buku yang di sediakan di rak saung literasi, anak-anak masih suka berkunjung kesana, tapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Jadi geliatnya masih belum tinggi, masih harus ada trik-trik tertentu yang bisa membuat mereka bisa datang dengan sendirinya di saung literasi” (Halida Nurdiana, S.Pd , 10 April 2023).



Gambar 6. Saung Literasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023)

G. Komunitas Literasi

Selain program Gerakan Literasi yang berada di bawah naungan Tim Literasi, ada Komunitas Literasi yang juga di naungi oleh Tim Literasi Sekolah. Komunitas ini di bagi menjadi dua, yaitu komunitas Literasi untuk guru dan Komunitas Literasi untuk siswa. Untuk komunitas guru, hanya guru tertentu saja yang tertarik di bidang literasi. Untuk komunitas Literasi Siswa yang tergabung dalam komunitas

tersebut hanya 30-40 dari 1500-an lebih siswa. Pada dasarnya sekolah sudah memberikan informasi bahwa ada komunitas literasi, tetapi memang hanya beberapa siswa saja yang tertarik dan tergabung dalam komunitas tersebut. Jikapun ada lomba ataupun kompetisi-kompetisi, maka yang di prioritaskan diikuti adalah yang tergabung dalam komunitas ini, begitupun untuk mencari dukungan-dukungan ibu bapak guru lebih mudah dengan adanya komunitas literasi di golongan para guru.

Pihak sekolah berharap, dari beberapa program diatas agar siswa bisa menambah minatnya pada bacaan serta menghasilkan sebuah karya. Sesuai Visi dan Misi literasi yaitu :

Visi : “Berliterasi itu menyenangkan”

Misi :

1. Berkarya sepanjang ada masa
2. Berkarya supaya dunia tahu kita ada
3. Berkarya supaya kebaikan terdistribusi ke seluruh dunia
4. Berkarya supaya nama kita terukir sepanjang masa
5. Berkarya menguatkan asa dan cita
6. Berkarya mempertajam cakrawala
7. Berkarya membuka pola pikir positif
8. Berkarya menguatkan simpati dan empati
9. Berkarya membangun “circle” intelektual dan wirausaha
10. Berkarya menguatkan minat baca sepanjang masa
11. Bedah karya mengasah kemampuan lisan dan tulisan

Serta Target Literasi sekolah : 1) Ada minimal 10 buku baru per tahun yang ditulis oleh anggota literasi 2) Dinding harapan di penuh quotes yang menginspirasi semua warga smkn 2 boyolangu 3) Berhasil menjadi pemenang tingkat nasional dalam kompetisi literasi baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris serta numerasi 4) Semua portal medsos literasi smk Byntang di penuh dengan karya-karya anggota literasi.



Gambar 7. Buku Karya Siswa dan Guru

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023)

Beberapa Program Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan di SMKN 2 Boyolangu masih belum mampu untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa maupun dikalangan tenaga pendidik. Faktor yang menghambat Gerakan Literasi Sekolah adalah minat baca siswa. Faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi 2, 1) Faktor internal : siswa, sarana dan prasarana, ketersediaan dana, pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah; 2) Faktor eksternal : daya dukung masyarakat dan daya dukung pemerintah (Fanani, 2017).

4. Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu pada dasarnya sudah menunjukkan kemajuan, dilihat dari beberapa program yang di buat serta adanya kerjasama-kerjasama dengan organisasi luar. Akan tetapi hal tersebut masih belum cukup untuk membuat minat para siswa terhadap bacaan serta dengan sukarela untuk membaca. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hasil dari kegiatan-kegiatan hasil perlombaan yang di terlantarkan seperti Pojok baca setelah diadakannya kompetisi serta saung literasi yang jarang atau bahkan tidak dikunjungi kecuali ada arahan dari guru mata pelajaran tertentu. Dari diadakannya program-program GLS tersebut sekolah berharap ada hasil yang siswa lakukan dengan menghasilkan suatu karya.

Daftar Rujukan

Agustin, S., Eko, B., & Cahyono, H. (2017). *Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca*

di SMA Negeri 1 Geger. 1(2), 55–62. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>

Anderson, & Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.*

Beers, C. S. (2010). *A Principal's Guide to Literacy Instruction* (D. Ogle (ed.)). The Guilford Press.

Fanani, M. A. N. . . (2017). Faktor faktor Penghambat Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Kultur Demokrasi, 05.*

Febriana, A. A., & Jatmika, S. (2023). *SUMIKOLAH : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta. 1, 13–20.*

Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa.* 1–49.

Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).* <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>

Khotimah, K., Akbar, dun, & Sa, C. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.* <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Kritiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqomah Simpang Empat. *Research Journal of Education, 1 no 2, 15–20.*

Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Di SMA Negeri 3 Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, 1(1), 8.* <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>

Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon, 8(4), e09315.* <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>

Pradana, B. H., Fatimah, N., Rochana, T., & Antropologi, J. S. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang Info Artikel. In *SOLIDARITY* (Vol. 6, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Saputra, A., Kusnadi, D., & Nanna, A. W. I. (2022). Aktivasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Masyarakat Perbatasan Kalimantan Utara. *KREATIF, 2(3), 81–89.*

DOI: prefix 10.31958/jipis

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (P. Wiedarti (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wandasari Kepala SMK Negeri, Y., & Abang, T. (2017). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER* (Vol. 1, Issue 1).
- Wiedarti, P. (n.d.). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*.
- Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Agustin, S., Eko, B., & Cahyono, H. (2017). *Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger*. 1(2), 55–62. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Anderson, & Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Beers, C. S. (2010). *A Principal's Guide to Literacy Instruction* (D. Ogle (ed.)). The Guilford Press.
- Fanani, M. A. N. . . (2017). Faktor faktor Penghambat Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Kultul Demokrasi*, 05.
- Febriana, A. A., & Jatmika, S. (2023). *SUMIKOLAH : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta*. 1, 13–20.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. 1–49.
- Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan)*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>
- Khotimah, K., Akbar, dun, & Sa, C. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Kritiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqomah Simpang Empat. *Research Journal of Education*, 1 no 2, 15–20.
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Di SMA Negeri 3 Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>
- Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Pradana, B. H., Fatimah, N., Rochana, T., & Antropologi, J. S. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang Info Artikel. In *SOLIDARITY* (Vol. 6, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Saputra, A., Kusnadi, D., & Nanna, A. W. I. (2022). Aktivasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Masyarakat Perbatasan Kalimantan Utara. *KREATIF*, 2(3), 81–89.
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (P. Wiedarti (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wandasari Kepala SMK Negeri, Y., & Abang, T. (2017). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER* (Vol. 1, Issue 1).
- Wiedarti, P. (n.d.). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*.
- Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.